BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Sebelumnya

Annisya et al., (2016) dalam penelitiannya menggunakan teori *fraud diamond* terhadap *fraudulent financial reporting* dapat dipeoleh hasil yaitu bahwa variabel *financial stability* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting. External pressure, financial target, nature of industry, pergantian direksi* dan *opini audit* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting.* Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Sampel yang digunakan yaitu sebanyak 27 perusahaaan real estate selama periode 5 tahun yaitu tahun 2010 sampai 2014.

Pasaribu & Kharisma, (2018) meneliti tentang efektivitas dari *fraud triangle* dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Dalam penelitian ini memperoleh hasil bahwa variabel *nature of industry* yang berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan *external pressure, financial stability, innefective monitoring,* dan *change in auditor* tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan dengan sampel penelitian yaitu 20 perusahaan manufaktur periode 2008 – 2016 dengan menggunakan teknik analisis data yaitu metode multiregresi.

Penelitian Ansori & Fajri, (2018) menguji tentang pengaruh rasio keuangan terhadap laporan kecurangan laporan keuangan. Sampel dalam penelitian tersebut sebanyak 34 perusahaan yang terindikasi melakukan kecurangan laporan keuangan berdasarkan laporan sanksi otoritas jasa keuangan (OJK) yang dibandingkan dengan perusahaan yang tidak melakukan kecurangan laporan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Teknik analisis data menggunakan analisis statistic deskriptif. Penelitian ini mendapat hasil yaitu rasio *leverage* dengan proksi total utang/ total modal berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan untuk rasio *leverage* dengan proksi total utang/ total asset, *profitability, asset composition, liquidity,* dan *capital turnover* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

(Widyanti & Nuryatno, 2018) dalam penelitianya meneliti tentang rasio keuangan sebagai deteksi laporan kecurangan laporan keuangan. Hasil yang diperoleh meliputi rasio *leverage* dengan rumus *total debt/ total equity*, dan rasio *asset composition* dengan rumus *receivables/ reveneus* tidak memiliki pengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Untuk rasio *leverage* dengan proksi *total debt/ total assets*, rasio *asset composition* dengan proksi *current assets/ total assets* dan *inventory/ total assets*, rasio *profitaibility,* dan rasio *capital turnover* memiliki pengaruh terhadap *fraudulent financial reporting.* Sampel yang digunakan yaitu 34 perusahaan barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2014 – 2016 dengan menggunakan teknik analisis data yaitu analisis regresi logistic.

Zainudin & Hashim (2016) melakukan penelitian menguji *fraudulent financial reporting* dengan menggunakan rasio keuangan. penelitian ini mendeteksi *fraud* pada

Perusahaan yang teridentifikasi sebagai perusahaan yang melanggar ketentuan bursa. Jumlah sampel yang dipakai dalam riset ini sebanyak 30 sampel yang dibedakan menjadi 15 perusahaan yang diberi label *fraud firms* dan 15 perusahaan yang diberi label *non-fraud firms*. Penelitian ini memperoleh hasil yakni *financial leverage, asset composition, profitabilitas, capital turnover* berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Agency

Penelitian ini menggunakan teori agency sebagai dasar perumusan model deteksi fraudulent financial reporting yang dibahas dalam penelitian ini. Teori ini dikemukakan oleh Jensen dan Meckling pada tahun 1976 yang dapat didefinisikan yaitu sebagai suatu kontrak dimana satu atau lebih pemegang saham atau yang disebut dengan *principal* melibatkan manajemen atau yang disebut dengan *agent* untuk melakukan beberapa jasa atas nama principal atau pemegang saham. Manajemen juga didefinisikan sebagai pihak yang dikontrak oleh para pemegang saham yang tujuannya untuk bekerja demi kepentingan pemegang saham sedangkan untuk agen akan melakukan tindakan yang terbaik untuk para pemegang saham. Dalam hal ini kedua belah pihak Antara pemegang saham dan agen harus mempunyai tujuan yang sama yaitu untuk memaksimumkan suatu nilai perusahaan. Hal tersebut dilakukan agar tindakan yang dijalankan oleh agent berjalan sesuai dengan kepentingan principal atau pemegang saham. Terdapat adanya perbedaan antara kepentingan agent dengan

principal ini menimbulkan dampak negatif yaitu dapat menyebabkan timbulnya konflik yang dapat memicu terjadinya asimetri informasi diantara kedua belah pihak, ini yang dimaksud adalah agen dan principal tersebut. Agen atau manajemen sebagai pihak internal yang memiliki lebih banyak informasi apabila dibandingan dengan principal atau pemegang saham, hal ini bisa dimanfaatkan diantaranya yaitu untuk mencari celah dalam melakukan tindakan fraud atau kecurangan (Ansori & Fajri, 2018).

Semakin berkembangnya suau perusahaan, maka pemilik tidak akan mungkin melaksanakan semua fungsi yang dibutuhkan dalam pengelolahan asset suatu perusahaan, hal ini disebabkan karena adanya suatu keterbatasan kemampuan, waktu dan sebagainya. Dalam kondisi yang seperti itu maka pemilik perlu menunjuk atau mengajak pihak lain atau yang disebut dengan agen yang professional, untuk melaksanakan tugasnya untuk mengelola suatu kegiatan perusahan sebaik mungkin. Pemegang saham atau pemilik merupakan pihak yang menyertakan modal ke dalam perusahaan, sedangkan manajer merupakan pihak yang ditunjuk oleh pemilik perusahaan dan diberi kewenangan untuk mengambil keputusan dalam mengelola perusahaan dan mempunyai harapan untuk manajemen bertindak sesuai dengan kepentingan pemilik. Karena adanya pemisahan diantara pihak pemilik dan pihak pengelola atau yang disebut dengan manajemen, maka memungkinkan terdapatnya perbedaan kepentingan antara pemilik dengan pihak manajemen. Pihak manajemen dapat melakukan tindakan untuk kepentingannya sendiri dalam mengelola perusahaan dan mengabaikan kepentingan pemilik perusahaan.

Terdapat adanya perbedaan visi dan misi ini yang bisa mengakibatkan dampak negatif yaitu dapat menimbulkan konflik di dalam sebuah perusahaan. Pemilik mempunyai keinginan return yang besar sedangkan para agent ingin memiliki tujuan untuk mensejahterakan dirinya sendiri. Apabila insentif yang didapatkan dapat diukur berdasarkan kinjerja perusahaan, maka agen tersebut kemungkinan akan melakukan tindakan yaitu dengan memanipulasi laporan keuangan atau dengan menampilkan data terbaik. Masalah keagenan tidak hanya timbul di Antara pemilik dengan manajemen, tetapi bisa timbul diantara pemegang saham mayoritas dengan pemegang saham minoritas, atau di antara pemegang saham dengan pihak kreditur ketika perusahaan likuidasi. Oleh karena itu untuk mendeteksi kecurangan pelaporan keuangan yang terjadi yang diakibatkan oleh adanya asimetri informasi, maka rasio keuangan ini dapat digunakan untuk mendapatkan suatu informasi yang lebih efektif untuk para pengguna laporan keuangan, sehingga hal tersebut dapat mengurangi adanya tindakan kecurangan yang mungkin dilakukan oleh agen dalam suatu perusahaan (Milasari & Ratmono ., 2018).

2.3 Telaah Literatur

2.3.1 Fraudulent Financial Reporting *(FFR)*

Fraud merupakan suatu tindakan yang memiliki sifat umum yaitu berupa cara cerdik seseorang yang berfikir untuk mendapatkan suatu keuntungan dengan penyajian yang salah. Definisi kecurangan laporan keuangan itu sendiri adalah tindakan yang dilakukan secara sengaja dalam memanipulasi laporan keuangan yang telah disajikan dan tidak sesuai dengan prinsip akuntansi umum. Hal tersebut memiliki sifat material

yang dapat mengakibatkan yang nantinya akan berpengaruh dalam hal pengambilan keputusan yang akan diambil oleh pihak yang berkepentingan (Annisya et al., 2016).

Kecurangan laporan keuangan ini sendiri dapat dibagi menjadi tiga tipologi. Tiga tipologi ini meliputi yaitu yang pertama penggelapan asset, hal ini merupakan tindakan yang dilakukan oleh seseorang yang menimbulkan dampak negatif dalam perusahaan seperti pencurian, penyalahgunaan asset yang dimiliki oleh perusahaan. Yang kedua yaitu korupsi, hal ini merupakan suatu tindakan kecurangan yang sulit terdeteksi yang dilakukan oleh seseorang, dan juga biasanya tindakan korupsi ini dilakukan oleh satu orang. Yang ketiga yaitu pernyataan yang salah, dimana laporan keuangan tersebut telah disajikan dan tidak dinyatakan dengan yang sebenarnya (Vivianita & Indudewi, 2019).

Ada beberapa modus yang dilakukan oleh seseorang dalam melangsungkan tindakan kecurangan laporan keuangan yaitu yang pertama melakukan manipulasi, pemalsuan dan dokumen penukung dari laporan keuangan yang telah disusun, yang kedua adalah penghilangan yang dilakukan secara sengaja atas peristiwa, akun, transaksi dan informasi lainnya selaku sumber dari penyajian laporan keuangan tersebut. Yang ketiga yaitu implementasi yang salah dan dilakukan secara sengaja terhadap prinsip akuntansim kebijakan dan prosedur yang dipakai dalam mengukur, melaporkan, mengakui dan mengungkapkan peristiwa ekonomi serta transaksi bisnis. Yang keempat adalah penghilangan yang dilakukan secara sengaja terhadap informasi yang sebaiknya disajikan dan diungkapkan yang melekat pada prinsip dan kebijakan akuntansi yang digunakan dalam membuat laporan keuangan.

Fraud pelaporan keuangan ini biasanya juga dilakukan karena adanya alasan tertentu diantarnya yaitu karena adanya tekanan yang berupa ekspetasi terhadap prestasi kerja manajemen. Manajemen kerap memperoleh sutu tekanan untuk memperlihatkan bahwa suatu perusahaan berupaya mengendalikan asset secara baik, sehingga laba yang hasilkan banyak dan akan menghasilkan return yang tinggi untuk para investor. Hal tersebut dapat dijadikan argumentasi, bahwa manajemen menggunakan laporan keuangan sebagai alat untuk menutupi kondisi keuangan yang buruk dengan melakukan tindakan fraud (Tiffani, 2009).

2.3.2 *Leverage*

Financial leverage dapat didefinisikan sebagai rasio yang memperlihatkan kapasitas suatu perusahaan yang tujuannya untuk menyelesaikan kewajiban baik itu jangka pendek maupun jangka panjang. *Financial leverage* juga menerangkan proporsi atas penggunaan hutang untuk memodali investasinya. Ditemukan adanya tiga dimensi penggunaan hutang bagi perusahaan diantaranya yaitu yang pertama pemberi kredit akan menitikberatkan pada besarnya jaminan atas kredit yang telah diserahkan, yang kedua yaitu dengan memakai utang, apabila suatu perusahaan memperoleh keuntungan yang lebih besar dari beban tetapnya maka pemilk perusahaan akan mendapatkan keuntungan yang melonjak dan apabila utang yang dipakai, maka pemilik perusahaan mendapatkan dana dan tidak ada kerugian dalam pengendalian perusahaan (Ansori & Fajri, 2018).

Penggunaan pendanaan utang yang tinggi dapat membawa risiko ketika perusahaan tidak memiliki kemampuan membayar (Spathis, 2002). Hal ini dapat

memicu terjadinya tindakan yang tidak semestinya dari manajer misalnya *fraudulent financial reporting* (FFR). Dalam penelitian ini *leverage* yang digunakan yaitu penggunaan *leverage* terhadap assetnya. Pengukuran ini bertujuan untuk melihat besaran persentase aset yang dibiayai dari utang yang digunakan oleh perusahaan.

2.3.3 *Profitability*

Profitability merupakan kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri (Ansori & Fajri, 2018). *Profitability* mengukur tingkat keuntungan yang dihasilkan oleh perusahaan. Hal ini mencakup seluruh pendapatan dan biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan sebagai penggunaan asset dan passive dalam satu periode. Rasio *profitability* sangat bermanfaat bagi investor jangka panjang karena rasio ini bisa digunakan untuk melihat keuntungan yang akan diterima dalam bentuk dividen, hal ini memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen perusahaan (Kasmir, 2014).

Rasio *profitability* ini juga termasuk rentabilitas suatu perusahaan yang menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba dan modal yang ditanamkan dalam perusahaan tersebut (Qusibah & Yusra, 2019). Pengukuran yang digunakan oleh *profitability* ini adalah dengan menggunakan rasio, dengan membandingkan laba bersih dan penjualan. Manajemen kemungkinan akan melakukan overstatement pada pendapatan dan understatement pada beban , apabila keuntungan rendah (Widyanti & Nuryatno, 2018).

2.3.4 *Likuidity*

Likuidity merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan untuk membayar kewajiban finansial jangka pendek tepat pada waktunya (Ansori & Fajri, 2018). Besar kecilnya aktiva lancar seperti aktiva yang mudah untuk diubah menjadi kas, surat berharga, piutang, persediaan ditunjukkan oleh likuiditas perusahaan. Pada saat mengukur kinerja perusahaan dengan menggunakan rasio likuiditas, maka semakin tinggi nilainya hal ini menunjukka kinerja yang semakin baik, hal ini mempunyai alasan tersendiri yaitu pada saat perusahaan memiliki tingkat likuiditas yg tinggi maka kesempatan dalam memperoleh dukungan dari berbagai pihak semakin terbuka lebar. Likuiditas yang dimiliki oleh perusahaan memiliki peran yang sangat penting dalam menunjukkan kinerjanya dan juga dapat menjadi target investasi para investor.

Perhitungan tingkat likuiditas suatu perusahaan adalah salah satu hal yang sangat penting dilakukan. Dengan mengetahui rasio likuiditas, perusahaan mampu mendapat gambaran akan pengembangan finansial, dengan begitu kondisi keuangan dan juga kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendek dapat diketahui. Pengukuran *likuidity* inidiukur dengan modal kerja dibandingkan dengan total asset. Hal tersebut mengukur kemampuan perusahaan dalam pengembalian hutang jangka pendek (Zainudin & Hashim, 2016).

2.3.5 *Capital Turnover*

Capital turnover didefinisikan sebagai rasio yang digunakan untuk mengukur keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu atau bisa dikatakan sebagai banyaknya modal kerja yang berputar selama satu periode tersebut. Rasio ini mengukur

jumlah uang tunai yang dibutuhkan untuk menghasilkan tingkat penjualan tertentu, maka modal kerja yang tinggi dapat memungkinkan indikasi dari penggunaan modal kerja yang menguntungkan. Dengan kata lain, penjualan harus mencukupi terkait modal kerja yang sudah tersedia.

Pengukuran *Capital turnover* dilakukan dengan membandingkan penjualan dengan total asset dan mempresentasikan penjualan yang menjadi kekuatan asset perusahaan. Tindakan manajer yang tidak semestinya *fraud* dalam perusahaan akan kurang kompetitif daripada manajer perusahaan yang tidak melakukan segala cara seperti *fraud* dalam penggunaan asset untuk penjualan (Widyanti & Nuryatno, 2018).

2.4 Pengembangan Hipotesis

2.4.1 Pengaruh *Leverage* Terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Leverage merupakan perluasan dari konteks bahwa investor dan perusahaan menggunakan dana pinjaman, dan juga digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kembali saat jatuh tempo (Zainudin & Hashim, 2016). Teori yang relevan dalam penelitian ini yaitu *teori agency* yang menjelaskan tentang dimana satu atau lebih pemegang saham melibatkan manajemen untuk melakukan beberapa jasa atas nama principal. Berdasarkan teori ini apabila perusahaan memiliki hutang yang tinggi maka akan mengakibatkan tingginya risiko kredit . *Leverage* juga dikategorikan sebagai tekanan yang dihadapi oleh pelaku bisnis yang dijalankannya, keadaan tersebut memotivasi manajemen untuk melakukan segala cara yang tujuannya untuk menunjukkan kepada pihak internal dan eksternal bahwa perusahaan tersebut kinerjanya baik walaupun dalam kondisi krisis.

Ansori & Fajri, (2018), Somayyeh, (2015) memberikan hasil dimana perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi memungkinkan manager untuk melakukan segala cara seperti fraud yaitu dengan cara melakukan manipulasi angka – angka laporan keuangan. Laporan keuangan yang sudah dimanipulasi akan disajikan oleh manajemen apabila mereka mendapat perjanjian utang tertentu (Zainudin & Hashim, 2016). Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang dikembangkan yaitu :

H1 : *Leverage* Berpengaruh Terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

2.4.2 Pengaruh *Profitability* Terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Profitability dapat didefinisikan sebagai kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva atau modal sendiri (Ansori & Fajri, 2018). Semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba maka akan semakin baik. Apabila target laba yang sudah dibuat sebelumnya melenceng jauh atau tidak tercapai maka hal ini menjadi salah satu alasan manajemen untuk melakukan segala cara yaitu fraud (Omoye & Eragbhe, 2014). Berdasarkan *teory agency* adanya perbedaan kepentingan antara pemegang saham yang tertarik pada perolehan imbal hasil investasi yang tinggi dan pihak manajemen yang tertarik pada perolehan kompensasi keuangan yang tinggi, maka perusahaan yang mengalami kondisi tidak stabil akan menimbulkan tekanan bagi manajemen, hal ini dikarenakan kinerja perusahaan terlihat menurun di mata public dan mengakibatkan terhambatnya aliran dana investasi di tahun mendatang (Diany, 2014).

Beberapa penelitian mengasosiasikan tingkat rasio *profitability* yang rendah dalam perusahaan mempunyai kecenderungan manager untuk melakukan tindakan

tidak semestinya termasuk melakukan manipulasi angka – angka laporan keuangan yaitu peneliti (Zainudin & Hashim, (2016), Fimanaya & Syafruddin, (2014), Ansori & Fajri, (2018), Widyanti & Nuryatno, (2018)). Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang dikembangkan adalah :

H2 : *Profitability* Berpengaruh Terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

2.4.3 Pengaruh *Likuidity* Terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Likuidity digunakan untuk melihat kemampuan perusahaan dalam menyelesaikan kewajiban jangka pendek. Rasio likuiditas dapat menjadi acuan baik bagi internal perusahaan maupun eksternal perusahaan dalam mengambil keputusan. Internal perusahaan menggunakan rasio *likuidity* sebagai acuan untuk mengevaluasi sejauh mana kemampuan perusahaan dapat melunasi kewajibannya (Ansori & Fajri, 2018). Berdasarkan *teory agency* untuk mengukur efisiensi dari perencanaan dan kontrol *likuidity* adalah pengaruhnya pada keuntungan perusahaan dan nilai pemegang saham. *Likuidity* yang tinggi memperbolehkan perusahaan untuk mengumpulkan biaya tambahan pada kondisi yang menguntungkan melalui biaya transaksi yang rendah tidak terdapat *time-lag* antara agen- agen ekonomi. Manajemen likuiditas yang efisien melibatkan pengontrolan terhadap asset lancar dan liabilitas lancar untuk mengeliminasi risiko ketidakmampuan pemenuhan hutang jangka pendek dan menghindari adanya kelebihan investasi pada asset- assetnya (Eljelly, 2004).

Rasio *likuidity* yang digunakan oleh eksternal perusahaan seperti kreditor, untuk mempertimbangkan apakah perusahaan yang bersangkutan layak diberikan pinjaman berdasarkan kemampuannya dalam melunasi kewajibannya. Dalam operasionalnnya,

perusahaan akan mengharapkan kemudahan dalam mendapatkan pinjaman untuk kinerjanya. Hal ini menjadi salah satu faktor untuk manajer melakukan tindakan yang tidak semestinya seperti *fraud* (Janrosl & Yuliadi, 2019). Peneliti yang mengasosiakan *liquidity* dengan *FFR* yakni riset dari (Somayyeh, (2015), Ansori & Fajri, (2018)), maka didapatlah hipotesis penelitian sebagai berikut:

H3 : *Liquidity* Berpengaruh Terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

2.4.4 Pengaruh *Capital Turnover* Terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Capital Turnover adalah tingkat kemampuan penjualan dibandingkan dengan asset perusahaan. Hal ini menjadi dasar bagi pihak internal atau eksternal perusahaan yang tujuannya untuk memantau sejauh mana manajemen perusahaan telah mengoptimalkan modal perusahaan dalam operasionalnya. Rasio capital turnover ini digunakan untuk melihat kemampuan manajemen untuk menghadapi persaingan di dunia bisnis. Apabila manajemen telah mengoptimalkan modal perusahaan dengan semestinya, maka hal tersebut menandakan perputaran modal yang baik. Namun apabila rasio *capital turnover* rendah maka kinerja manajemen dianggap kurang maksimal (Somayyeh, 2015). Teori yang relevan yang mengacu penelitian ini yaitu *teory agency*. Indikasi terdapatnya *fraud* dideteksi melalui perilaku manajemen yang cenderung berusaha untuk mengurangi pembelian pada saham biasa guna meningkatkan penjualan.

Rasio perputaran modal yang semakin kecil yang dimiliki perusahaan mendorong manajemen untuk melakukan segala cara seperti *fraud* dikarenakan tidak mampu mengelola asset yang dimiliki. Peneliti yang mengasosiasikan *capital turnover*

dengan *FFR* yaitu riset dari (Somayyeh, (2015) , Diany, (2014)). Berdasarkan uraian diatas maka hipotesisnya adalah :

H4 : *Capital Turnover* Berpengaruh Terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

2.5 Kerangka Konseptual

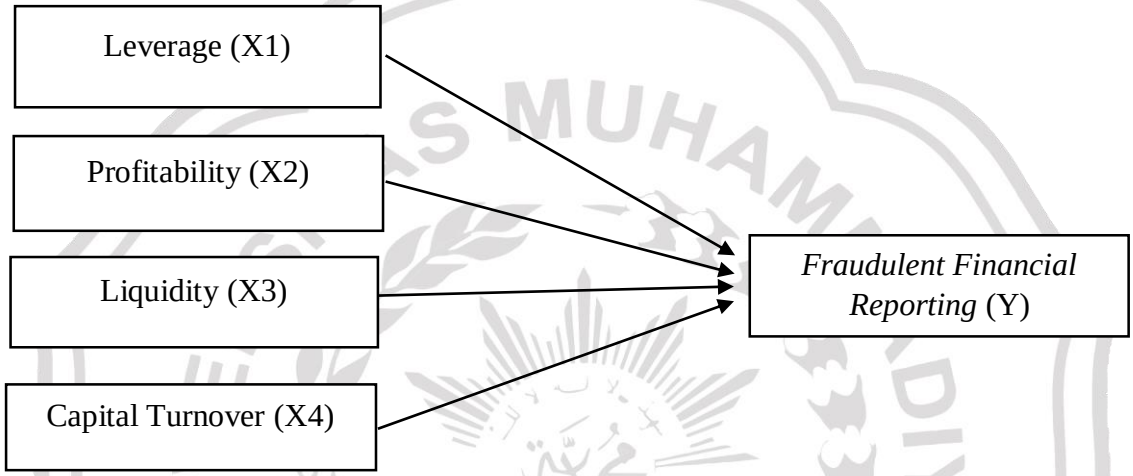

Gambar 1.1 Kerangka Konseptual

Berdasarkan gambar kerangka konseptual diatas, memberikan gambaran terkait hubungan antar variabel independen dan variabel dependen dalam penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk mencari bukti empiris tentang pengaruh *leverage, profitability, liquidity,* dan *capital turnover* terhadap *fraudulent financial reporting*. Variabel independen dari penelitian ini yaitu *leverage, profitability, likuidity,* dan *capital turnover*, sedangkan untuk variabel dependen dari penelitian ini yaitu *fraudulent financial reporting.*